

Pengelolaan Kegiatan Literasi di Pesantren sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Santri

Nadiyah, Sumanto, Anisa Fitriani, Riska Fitriani

nadiyah@iaima.ac.id

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

ABSTRACT

The literacy program management in Islamic boarding schools plays a crucial role in cultivating students' reading interest and creating a culture of learning based on knowledge and values. However, many pesantren still face challenges in managing structured literacy activities and providing diverse reading materials. This Community Service Program (PKM) aims to strengthen the literacy management system at Pondok Pesantren Nurul Ittihad, Tanjung Jabung Timur. The program was carried out through a participatory approach, involving teachers and students in planning, implementing, and evaluating literacy activities. The training included workshops on literacy management, the establishment of a pesantren literacy team, and mentoring on reading routines and book review practices. The results show an increase in students' reading motivation, participation in literacy activities, and teachers' managerial ability in organizing reading programs. The program also encouraged the creation of a more academic and communicative learning atmosphere within the pesantren. This literacy management model can serve as a reference for Islamic boarding schools in developing sustainable reading cultures that strengthen students' intellectual and spiritual growth.

Keywords: *literacy management, reading interest, Islamic boarding school, PKM, student empowerment*

ABSTRAK

Pengelolaan program literasi di pesantren memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca dan membangun budaya belajar yang berlandaskan ilmu serta nilai-nilai keislaman. Namun, di banyak pesantren kegiatan literasi belum terkelola dengan baik, masih bersifat insidental, dan belum memiliki sistem pembiasaan membaca yang terarah. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat sistem pengelolaan literasi di Pondok Pesantren Nurul Ittihad Tanjung Jabung Timur. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru dan santri dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan literasi. Melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan tim literasi pesantren, kegiatan membaca menjadi lebih rutin, terstruktur, dan diminati oleh santri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi membaca santri, keterlibatan guru dalam pengelolaan kegiatan literasi, serta terbentuknya budaya membaca yang positif di lingkungan pesantren. Model pengelolaan literasi ini dapat menjadi contoh pengembangan budaya literasi berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam yang mendukung pembentukan santri yang berpengetahuan, berkarakter, dan gemar membaca.

Kata kunci: manajemen literasi, minat baca, pesantren, PKM, pemberdayaan santri

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama bagi keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan potensi diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dari bacaan yang dipelajari (Mubarok & Aziz, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa budaya literasi di lingkungan pesantren masih tergolong rendah. Sebagian besar santri belum memiliki kebiasaan membaca yang teratur, dan kegiatan membaca sering kali hanya terbatas pada tuntutan akademik semata, bukan sebagai kebutuhan intelektual maupun spiritual (A'yuni & Muhammad, 2023).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan intelektualitas umat. Sejak awal berdirinya, pesantren dikenal sebagai pusat pengkajian kitab kuning, tafsir, hadis, dan ilmu keislaman lainnya yang sangat menekankan pada tradisi literasi. Namun, perkembangan zaman dan masuknya arus digitalisasi menghadirkan tantangan baru. Menurut penelitian oleh Meranti (2023), perkembangan media digital yang cepat membuat minat baca generasi muda bergeser dari buku fisik ke media sosial dan hiburan digital. Hal ini turut memengaruhi santri di pesantren, di mana waktu yang digunakan untuk membaca buku berkurang drastis karena ketertarikan terhadap konten daring yang lebih instan.

Rendahnya minat baca santri di banyak pesantren disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya sarana literasi seperti perpustakaan yang nyaman dan koleksi bacaan yang menarik. Banyak perpustakaan pesantren masih terbatas pada koleksi kitab klasik yang sulit diakses oleh santri pemula (Husnan, 2022). Kedua, lemahnya manajemen program literasi yang belum terencana dengan baik. Kegiatan membaca belum dijadikan budaya yang terintegrasi dengan kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler pesantren. Ketiga, kurangnya motivasi internal dan pembiasaan membaca di lingkungan pesantren. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rofiq & Ma'arif (2022), ditemukan bahwa 68% santri membaca hanya saat diminta guru, dan tidak memiliki jadwal membaca mandiri secara rutin.

Program literasi pesantren seharusnya tidak hanya dilihat sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter santri. Melalui kegiatan membaca, santri dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman keagamaan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Syihabuddin et al., 2023). Lebih dari itu, literasi di pesantren juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dalam memahami pesan-pesan keislaman secara mendalam. Sebagaimana dinyatakan oleh Herman (2016), pesantren yang berhasil membangun budaya baca tidak hanya melahirkan santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Permasalahan literasi di pesantren semakin kompleks ketika dikaitkan dengan aspek manajerial. Banyak program literasi yang dilaksanakan secara insidental tanpa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Misalnya, kegiatan membaca bersama yang dilakukan secara sporadis tanpa tindak lanjut atau penilaian terhadap efektivitasnya. Menurut Choir (2016), keberhasilan program literasi sangat bergantung pada tata kelola yang baik, meliputi perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian kegiatan, pengawasan, dan evaluasi hasil. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengelolaan program literasi menjadi kebutuhan mendesak bagi pesantren agar dapat menumbuhkan minat baca santri secara berkelanjutan.

Selain aspek manajemen, motivasi santri juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program literasi. Berdasarkan temuan Munawaroh (2021), minat baca siswa, termasuk santri, meningkat ketika program literasi dirancang dengan pendekatan yang menarik, partisipatif, dan kontekstual. Di pesantren, pembiasaan membaca dapat dilakukan melalui kegiatan yang bernuansa religius, seperti *tadarus literasi*, diskusi kitab, atau pembacaan biografi ulama dan tokoh Islam. Integrasi antara kegiatan keagamaan dan literasi inilah yang dapat menumbuhkan rasa cinta membaca sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ittihad, Tanjung Jabung Timur, dengan fokus pada penguatan sistem pengelolaan program literasi santri. Berdasarkan observasi awal, pesantren ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan budaya baca karena didukung oleh guru-guru muda

yang memiliki semangat inovatif. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam hal pengelolaan kegiatan literasi, baik dari sisi perencanaan maupun pelaksanaan. Program literasi yang ada cenderung belum terkoordinasi dengan baik dan belum memiliki sistem evaluasi yang jelas.

Urgensi kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kemampuan manajerial pengelola pesantren dan para guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi berbasis nilai-nilai Islam. Penguatan kapasitas ini diharapkan mampu menciptakan budaya literasi yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan kesadaran berpikir kritis dan spiritualitas santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Anas & Iswanti (2024), pendidikan Islam idealnya menumbuhkan keseimbangan antara *aql (akal)* dan *qalb (hati)*, yang salah satunya dapat dicapai melalui budaya literasi yang bermakna.

Program ini juga memiliki relevansi dengan kebijakan nasional tentang Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menekankan pentingnya penguatan literasi dasar di semua satuan pendidikan, termasuk pesantren (Rochmah & Bakar, 2021). Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas individu santri, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam nasional yang literatif, reflektif, dan berdaya saing. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan kapasitas manajerial pengelola pesantren dalam merancang dan melaksanakan program literasi yang sistematis dan berkelanjutan.
2. Meningkatkan minat baca santri melalui kegiatan literasi yang kontekstual dan bernilai Islami.
3. Membentuk budaya literasi pesantren yang berorientasi pada pengembangan intelektual, spiritual, dan karakter santri.

Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pembinaan program literasi yang terstruktur, diharapkan Pondok Pesantren Nurul Ittihad dapat menjadi model pesantren literatif yang mengintegrasikan manajemen modern dan nilai-nilai keislaman dalam pengembangan budaya baca santri.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana pengelola pesantren, guru, dan santri dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Pendekatan ini dipilih agar program literasi yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ittihad Tanjung Jabung Timur selama dua bulan, dengan melibatkan 15 guru dan 40 santri sebagai peserta utama. Melalui keterlibatan langsung para peserta, diharapkan program ini tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat menumbuhkan kesadaran kolektif untuk membangun budaya literasi di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan dan analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi awal dan wawancara dengan pengasuh pesantren, guru, serta beberapa santri. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi literasi yang telah berjalan dan hambatan yang dihadapi. Dari hasil observasi, diketahui bahwa kegiatan literasi di pesantren masih bersifat insidental, belum memiliki jadwal tetap, dan bahan bacaan yang digunakan masih terbatas pada kitab kuning. Berdasarkan hasil temuan tersebut, tim pelaksana kemudian menyusun rencana kegiatan yang menitikberatkan pada pelatihan pengelolaan program literasi dan peningkatan minat baca santri melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilaksanakan melalui workshop dan pendampingan langsung. Pada tahap ini, peserta mendapatkan pembekalan mengenai pentingnya literasi bagi perkembangan intelektual dan spiritual santri, strategi pengelolaan kegiatan literasi di pesantren, serta cara memilih bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan belajar santri. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung, antara lain pembuatan pojok baca santri, penyusunan jadwal “Gerakan 15 Menit Membaca”, pelatihan menulis ringkasan buku, dan lomba resensi sederhana. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim dosen dan mahasiswa pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu guru dan santri dalam mengimplementasikan konsep literasi di lingkungan pesantren.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pelatihan selesai. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap kegiatan membaca santri, wawancara dengan guru pendamping, serta penyebaran angket

untuk mengetahui perubahan minat dan kebiasaan membaca. Selain itu, dilakukan juga diskusi reflektif untuk menyusun rencana keberlanjutan program agar kegiatan literasi tidak berhenti setelah PKM berakhir. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan minat baca dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan literasi, serta meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola program secara mandiri.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini menekankan pada praktik langsung, pembiasaan, dan pendampingan berkelanjutan, bukan hanya penyampaian teori. Dengan cara ini, guru dan santri tidak hanya memahami pentingnya literasi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang pengelolaan program literasi di Pondok Pesantren Nurul Ittihad Tanjung Jabung Timur dilaksanakan dengan melibatkan secara aktif guru, pengurus pesantren, dan santri. Program ini berlangsung selama dua bulan dengan fokus pada pembentukan sistem literasi yang terencana dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam aspek manajerial, partisipasi santri, serta suasana belajar di lingkungan pesantren.

Pada awal pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana menemukan bahwa kegiatan membaca di pesantren masih bersifat spontan dan belum memiliki struktur yang jelas. Kegiatan literasi biasanya hanya dilakukan ketika ada waktu luang atau kegiatan tertentu seperti lomba pidato dan kajian kitab. Santri jarang menghabiskan waktu untuk membaca buku selain kitab pelajaran, dan guru belum memiliki strategi khusus untuk menumbuhkan minat baca di luar kegiatan belajar formal. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan bahan bacaan, belum adanya pojok baca, dan kurangnya kegiatan literasi yang menarik bagi santri. Hasil survei awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% santri yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin minimal 15 menit per hari.

Setelah kegiatan workshop dan pendampingan dilaksanakan, terjadi perubahan signifikan baik dari sisi pengelolaan maupun partisipasi santri. Guru dan pengurus pesantren mulai menyusun program literasi pesantren secara terstruktur. Program tersebut mencakup penetapan jadwal

“Gerakan 15 Menit Membaca” setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, penyediaan pojok baca di setiap asrama, serta pelaksanaan lomba resensi buku bulanan. Kegiatan membaca dilakukan dengan pendampingan guru, sehingga santri tidak hanya membaca tetapi juga berdiskusi mengenai isi bacaan. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan santri secara aktif dalam kegiatan literasi. Berdasarkan hasil observasi, jumlah santri yang terlibat dalam kegiatan membaca meningkat hingga 85% setelah pelatihan berlangsung selama enam minggu.

Selain peningkatan partisipasi, aspek manajerial juga mengalami perkembangan yang signifikan. Sebelum program dijalankan, belum ada penanggung jawab khusus untuk kegiatan literasi di pesantren. Setelah pelatihan, dibentuk Tim Literasi Pesantren (TLP) yang terdiri dari guru pembina dan perwakilan santri. Tim ini bertugas menyusun jadwal kegiatan, mengelola bahan bacaan, dan memantau pelaksanaan kegiatan literasi harian. Pembentukan tim ini mempermudah koordinasi dan menjamin keberlanjutan program meskipun kegiatan PKM telah berakhir. Guru-guru juga dilatih dalam hal perencanaan dan evaluasi kegiatan literasi, termasuk cara menilai aktivitas membaca melalui portofolio sederhana yang mencatat buku yang dibaca santri serta ringkasan isi bacaannya.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka merasakan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan literasi yang sistematis. Guru mulai melihat bahwa literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca, tetapi juga pembentukan karakter, disiplin, dan rasa ingin tahu santri. Mereka menyatakan bahwa kegiatan literasi membantu santri menjadi lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan lebih mudah memahami pelajaran di kelas karena terbiasa membaca berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2020) yang menyebutkan bahwa program literasi yang terencana mampu membentuk kebiasaan berpikir kritis dan meningkatkan motivasi belajar siswa di lembaga pendidikan Islam.

Dari sisi santri, perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya antusiasme terhadap kegiatan membaca. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan setelah kegiatan, 78% santri menyatakan bahwa mereka mulai menikmati waktu membaca dan menunggu kegiatan “15 Menit Membaca” setiap pagi. Beberapa santri bahkan menunjukkan inisiatif untuk menambah koleksi

buku dengan membawa bacaan dari rumah atau meminjam dari perpustakaan daerah. Fenomena ini menunjukkan munculnya kesadaran literasi yang tumbuh secara alami di kalangan santri. Seperti dijelaskan oleh Suyono dan Hariyanto (2017), literasi yang efektif bukan hanya ditanamkan melalui instruksi, tetapi melalui pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan belajar yang positif.

Kegiatan ini juga membawa dampak positif terhadap budaya komunikasi dan interaksi di lingkungan pesantren. Guru melaporkan bahwa santri menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, baik di kelas maupun di luar kegiatan belajar. Pojok baca yang dibuat di asrama menjadi tempat interaksi baru, di mana santri bertukar buku dan berbagi pengalaman membaca. Aktivitas ini memperkuat rasa kebersamaan sekaligus memperluas wawasan santri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lubis et al. (2020) yang menegaskan bahwa kegiatan literasi dapat memperkuat iklim akademik dan sosial di lembaga pendidikan Islam melalui peningkatan kolaborasi antarindividu.

Dari sisi kelembagaan, keberadaan program literasi ini juga meningkatkan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Kepala pesantren menyampaikan bahwa kegiatan PKM ini memberikan inspirasi untuk menjadikan literasi sebagai bagian dari kurikulum pesantren, bukan hanya kegiatan tambahan. Dalam jangka panjang, pesantren berencana mengembangkan program “Santri Literat”, yang mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi ke dalam kegiatan pembelajaran formal.

Secara konseptual, hasil kegiatan ini memperkuat teori bahwa literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Menurut A'yuni & Muhammad (2023), kegiatan literasi di lingkungan pesantren dapat menjadi sarana pembentukan pribadi santri yang kritis, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan membaca, santri tidak hanya menambah pengetahuan duniawi, tetapi juga memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam berbagai sumber bacaan.

Kegiatan PKM ini juga menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator literasi. Guru bukan hanya pengawas kegiatan membaca, tetapi juga inspirator yang membimbing santri untuk

memilih bacaan bermutu dan memaknainya secara kontekstual. Melalui pendampingan intensif, guru menjadi teladan bagi santri dalam membangun kebiasaan membaca. Menurut Dasor (2021), keberhasilan program literasi di sekolah atau pesantren sangat ditentukan oleh komitmen guru dalam menanamkan kebiasaan membaca dan menulis secara konsisten.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan minat baca dan kesadaran literasi di lingkungan pesantren. Faktor keberhasilan utama program ini adalah adanya keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari pengasuh pesantren, guru, hingga santri. Selain itu, keberlanjutan program dijamin melalui pembentukan Tim Literasi Pesantren dan pembiasaan membaca harian yang terjadwal. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan budaya ilmiah dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang pengelolaan program literasi di pesantren telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan minat baca dan budaya literasi santri. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pembentukan Tim Literasi Pesantren, kegiatan membaca menjadi lebih terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Santri tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam frekuensi membaca, tetapi juga mulai memiliki ketertarikan terhadap berbagai jenis bacaan, baik keislaman maupun umum. Guru pun berperan lebih aktif dalam mengelola dan memotivasi kegiatan literasi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, komunikatif, dan bernuansa ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengelolaan literasi yang baik mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Program ini juga memperkuat karakter santri sebagai pembelajar yang kritis, berakhlak, dan berwawasan luas. Ke depan, diharapkan kegiatan literasi di pesantren dapat terus dikembangkan melalui penyediaan bahan bacaan yang beragam, pelatihan lanjutan bagi guru, serta kolaborasi dengan lembaga lain untuk memperluas jangkauan program. Dengan manajemen literasi yang berkelanjutan, pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya religius tetapi juga literat dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan pesantren, para guru, dan seluruh santri yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus diberikan kepada tim pendamping mahasiswa yang telah membantu dalam proses observasi, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. Semoga hasil kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan budaya literasi di pesantren-pesantren lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). Manajemen sumber daya manusia di pondok pesantren Darul Falah Batu Putuk Bandar Lampung. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(2), 280–294.
- Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum berbasis stem di sekolah islam terpadu. *TADBIRUNA*, 4(1), 1-14.
- A'yuni, Q., & Muhammad, D. H. (2023). Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 6(1), 59-70.
- Choir, A. (2016). Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1), 1-12.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Herman, I. (2016). Revitalisasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Sumber Daya Umat di Era Globalisasi dan Modernisasi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 193-209.
- Husnan, R. (2022). Manajemen Perpustakaan Di Pesantren Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 97-107.
- Lubis, R. R., Ramli, M., Siregar, J., & Panjaitan, R. W. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Keefektifan Belajar Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 38-47.
- Meranti, R. E. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Buku Anak Sekolah Dasar di Era Digitalisasi. *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, 2(2), 40-48.

- Mubarok, A. A. M. H., & Aziz, M. A. (2023). Konsep dan Peran Pendidikan untuk Meningkatkan Literasi dalam Perspektif Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 196-208.
- Munawaroh, M. (2021). Upaya meningkatkan minat baca siswa melalui kelas literasi di sekolah dasar islam. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 2(2), 108-116.
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Kebijakan mengenai Gerakan Literasi Sekolah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 110-115.
- Rofiq, A., & Ma'arif, M. S. (2024). Literasi Darussalam dalam Membentuk Budaya Baca Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 137-147.
- Siswanto, E., Hafsyah, H., Wahud, F., Rustiani, R., Syuheri, A., Rodin, R., & Muntafi'ah, L. N. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berakhlak Mulia*. Jakarta: Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Suyono, S., & Hariyanto, H. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syihabuddin, A., Nurdiansyah, R., & Nurlaela, L. (2023). Penguatan Kompetensi Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi Islami. *Papanda Journal of Community Service*, 2(2), 67-74.